

**REPRESENTASI KELUARGA SAKINAH DALAM FILM
*SURGA YANG TAK DIRINDUKAN***



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk memenuhi syarat-syarat
memperoleh gelar Sarjana Strata 1**

Disusun Oleh:

Binasrul Arif Rahmawan

NIM: 09210052

Pembimbing:

Drs. Abdul Rozak, M.Pd.

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-01/Un.02/DD/PP.00.9/08/2016

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI KELUARGA SAKINAH DALAM FILM
SURGA YANG TAK DIRINDUKAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : BINASHRUL ARIF RAHMAWAN
Nomor Induk Mahasiswa : 09210052
Telah diujikan pada : Jumat, 19 Agustus 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Drs. Abdul Rozak, M.Pd
NIP. 19671006 199403 1 003

Penguji I

Drs. Mukhammad Sahlan, M.Si
NIP. 19680501 199303 1 006

Penguji II

Mohammad Zamroni, S.Sos.I.,M.Si
NIP. 19780717 200901 1 012

Yogyakarta, 19 Agustus 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

DEKAN



Dr. Nurjannah, M.Si
NIP. 19600310 198703 2 001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa proposal skripsi saudara;

Nama : Binasrul Arif Rahmawan
NIM : 09210052
Judul Skripsi : Representasi Keluarga Sakinah Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan

Telah dapat diajukan dan didaftarkan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi/prodi studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar proposal skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan.

Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 12 Agustus 2016

Pembimbing

Drs. Abdul Rozak, M.Pd
NIP. 19671006 199403 1 003

Mengetahui

Ketua Komunikasi Penyiaran Islam



Khadiq S. Ag., M. Hum.
NIP. 19700125 199903 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Binasrul Arif Rahmawan

NIM : 09210052

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

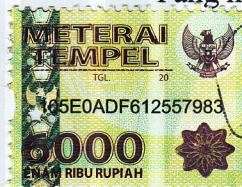
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “Representasi Keluarga Sakinah Dalam Film ‘Syurga Yang Tak Dirindukan” adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti ternyata ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti,

Yogyakarta, 11 Agustus 2016

Yang menyatakan,



Binasrul Arif Rahmawan

NIM: 09210052

ABSTRAK

Nama : Binasrul Arif Rahmawan
NIM : 09210052

Penelitian ini berjudul Representasi Keluarga Sakinah dalam Film *Surga Yang Tak Dirindukan* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui representasi keluarga sakinah dalam film *Syurga yang Tak Dirindukan* yang digambarkan melalui tanda visual maupun verbal dalam adegan yang terdapat dalam film *Syurga yang Tak Dirindukan*.

Penelitian ini dilakukan dengan analisis semiotika Roland Barthes dengan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Sumber data diambil dari film *Syurga yang Tak Dirindukan*. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan mengambil gambar adegan dan percakapan yang terdapat dalam film *Syurga yang Tak Dirindukan*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotik Roland Barthes.

Kesimpulan yang didapat dari penelitian yaitu representasi keluarga sakinah dalam film *Syurga yang Tak Dirindukan* tampak dari: 1) terpenuhinya kebutuhan jasmani anggota keluarga. Keluarga sakinah terwujud apabila keluarga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. 2) Ketenangan dan Ketentraman. Keluarga sakinah terwujud apabila anggota keluarga dapat merasakan ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya. 3) Keharmonisan dalam Keluarga. Hubungan yang harmonis terwujud dengan adanya hubungan interpersonal satu dengan yang lain. 4) Terjaganya hubungan anggota keluarga dan lingkungan. Keluarga sakinah terwujud apabila keluarga dapat merasakan adanya hubungan baik di antara anggota keluarga maupun keluarga dengan lingkungan yang lebih luas. 5) Adanya kehidupan beragama di dalam keluarga sakinah.

Kata Kunci: *Representasi, Keluarga Sakinah, Film Syurga yang Tak Dirindukan*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk:

Ayah & ibu tercinta, tanpa mereka saya bukanlah apa-apa. Terima kasih atas kesabaran, kasih sayang, serta supportnya.

Teman-Teman seangkatan khususnya KPI 2009, Teman-teman se tongkrongan semua.

Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terima kasih atas ilmu dan kenangan yang tak mungkin terlupakan.

MOTTO

“Belajar tidak sampai benar, tetapi jangan sampai ada kesalahan”

===OOO===

**“Saperre Aude” (hendaklah berfikir sendiri) -
Socrates**

===OOO===



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiratnya Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Pemahaman Konsep Taubat Melalui Tokoh Tommy Dalam Film Bukan Cinta Biasa”, yang merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana komunikasi di fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Yudian Wahyudi Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Nurjanah, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Khoiro Ummatin, S. Ag., M.Si selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Pak Abdul Razak, Selaku dosen penasihat akademik dan pembimbing skripsi yang dengan sabar membimbing dan memberi arahan dalam penyusunan karya ini
5. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan semoga bermanfaat, amin
6. Cahya Dwi Murselina yang selalu memberikan motivasi, doa sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan.
7. Om Rahmad Widada yang sudah membantu dan konsultasi tentang penulisan ini.

8. Teman-teman yang telah membantu memberikan semangat dan solusi dalam penyelesaian skripsi, Satria Bolang, Uwak (Ahmad Idris), Sofi, dan teman-teman KPI 2009 yang sekiranya senasib dengan saya untuk menyelesaikan skripsi, dan teman yang tidak bisa penulis sebutkan namanya, terima kasih semuanya
9. Teman teman Orkes Pensil Alis yang selama ini berkarya dengan saya walaupun sedang skripsi.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa di dalam menyusun skripsi ini banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis harapkan kritik dan sarannya yang bersifat membangun sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Yogyakarta, 04 April 2016

Penyusun

Binasrul Arif Rahmawan

09210052

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN ABSTRAKSI.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
E. Tinjauan Pustaka.....	4
F. Kerangka Teori	9
1. Teori Representasi	9
2. Konstruksi Pesan	12
3. Pengertian Film.....	12
4. Fungsi dan Peranan Film	14
5. Tokoh dan Penokohan.....	16
6. Konsep Keluarga Sakinah	19
G. Metode Penelitian	23
1. Jenis Penelitian.....	24
2. Subjek dan Objek Penelitian	24
3. Unit Analisis.....	25
4. Metode Pengumpulan Data	25

5. Analisis Data	26
H. Sistematika Pembahasan	30
BAB II GAMBARAN UMUM FILM SURGA YANG TIDAK DIHARAPKAN	
A. Gambaran Film.....	32
B. Sinopsis Cerita	32
C. Pemain.....	34
D. Sutradara dan Produser	34
E. Penghargaan	34
BAB III KELUARGA SAKINAH DALAM FILM SURGA YANG TAK DIRINDUKAN	36
A. Terpenuhinya Kebutuhan Jasmani Anggota Keluarga.....	36
B. Ketenangan dan Ketentraman	40
C. Keharmonisan dalam Keluarga	46
D. Menjaga Hubungan Anggota Keluarga dan Lingkungan.....	62
E. Terwujudnya Kehidupan Beragama dan Ubudiyah (ibadah) dalam Keluarga	75
BAB IV PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Peta Tanda Model Semiotika Roland Barthes	29
Tabel 2. Penanda dan Petanda Terpenuhinya Kebutuhan Jasmani Keluarga	37
Tabel 3. Penanda dan Petanda Adanya Ketenangan dan Ketentraman dalam Keluarga	40
Tabel 4 Penanda dan Petanda Hubungan Harmonis dalam Keluarga	47
Tabel 5. Penanda dan Petanda Upaya Menjaga Hubungan Harmonis dalam Keluarga dan Lingkungan	63
Tabel 6. Penanda dan Petanda Kehidupan Beragama dalam Keluarga	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Prasetyo dan Arini Menggunakan Mobil Sendiri-sendiri	38
Gambar 2. Suasana Ulang Tahun Nadia	39
Gambar 3. Prasetyo Mengantar Meirose Menengok Bayinya	42
Gambar 4. Prasetyo Memeluk Arini	43
Gambar 5. Prasetyo Memakaikan Kerudung pada Meirose	44
Gambar 6. Meirose Menyuapi Prasetyo	45
Gambar 7. Prasetyo Berbicara pada Nadia, anaknya	50
Gambar 8. Prasetyo Mendengarkan Keluhan Arini	51
Gambar 9. Prasetyo dan Arini Bercanda	52
Gambar 10. Prasetyo Mengamati Istrinya yang Tertidur di Sofa	53
Gambar 11. Prasetyo Membantu Meirose Membeli Obat	54
Gambar 12. Prasetyo Mencium Bayi Akbar	55
Gambar 13. Meirose Mencium Tangan Prasetyo	55
Gambar 14. Arini Menggendong Akbar Sambil Mengenalkan Istri kedua Prasetyo	57
Gambar 15. Prasetyo Makan Bersama dalam Satu Meja dengan Kedua Istrinya	58
Gambar 16. Meirose dan Arini Seusai Sholat Berjamaah	59
Gambar 17. Meirose Mencium Tangan Prasetyo sebelum Berangkat ke Jakarta	60
Gambar 18. Prasetyo Memeluk Arini saat Melepas Kepergian Meirose	61
Gambar 19. Prasetyo dan Meirose di Stasiun	62
Gambar 20. Ibu Arini Menjelaskan Alasan Ayah Arini Berpoligami	66
Gambar 21. Arini Meminta Prasetyo untuk Tidak Berkhianat	67
Gambar 22. Arini Memasak untuk Prasetyo	68
Gambar 23. Prasetyo Menjenguk Nadia di Sekolah	69
Gambar 24. Prasetyo dan Meirose sedang berbicara dengan Arini via telepon	71
Gambar 25. Foto Profil pada Nomor HP Prasetyo di HP Arini	72
Gambar 26. Arini dan Ibunya Berpelukan	73

Gambar 27. Prasetyo dan Arini Menemui Nadia seusai Pentas..... 74
Gambar 28. Meirose Menatap bayi Akbar yang Tidur Lelap 74
Gambar 29. Prasetyo Mengajarkan Sholat kepada Meirose 77
Gambar 30. Air Wudlu dan Kekhusukan dalam Sholat..... 78



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penggunaan media hiburan dan informasi modern dalam berdakwah atau penyebaran nilai-nilai Islam, seperti melalui siaran radio, siaran televisi, film layar lebar, *website*, dan lain-lain kini semakin intensif dan kreatif. Media-media itu pada umumnya mampu mengemas muatan dakwah menjadi lebih menarik dan cakupannya relatif lebih luas atau massal. Dengan demikian, jika dipergunakan secara tepat dan baik, media-media tersebut sangat berpotensi untuk mendukung penyiaran nilai-nilai dan ajaran Islam.

Pada tahun 2015, tepatnya pada 15 Juli yang masih berada dalam suasana Ramadhan dan Idul Fitri, masyarakat Indonesia disugahi oleh satu karya film yang mengemukakan nilai-nilai Islami, khususnya terkait dengan kehidupan rumah tangga yang ideal, yakni keluarga sakinah. Film tersebut berjudul *Surga yang Tak Dirindukan* (selanjutnya disebut *SyTD*). Film produksi MD Pictures ini tergolong sukses, dalam arti mampu mendatangkan jumlah penonton yang besar di bioskop. Salah satu ukurannya adalah pemutaran film ini sanggup bertahan lebih dari satu bulan di bioskop. Pada akhirnya, film ini menjadi Film Indonesia Terlaris 2015, yaitu dengan jumlah tiket terjual 1.523.570. (<http://filmindonesia.or.id>) sehingga diganjar dengan penghargaan Piala Amntenas dalam perayaan Hari Film Nasional tahun 2016.

Lebih jauh, dari segi kualitas, film ini pun dapat dikatakan cukup menonjol. Ada sembilan penghargaan yang diperoleh film ini yang

mengindikasikan kualitas tersebut. Tujuh penghargaan datang dari ajang Festival Film Bandung 2015, yaitu (1) Pemenang untuk kategori Pemeran Utama Wanita Terpuji, (penerima:Laudya Cynthia Bella; (2) Pemenang untuk kategori pemeran Pembantu Wanita Terpuji, (penerima: Raline Shah); (3) Unggulan untuk kategori Film Terpuji; (4) Unggulan untuk kategori Penata Editing Terpuji; (5) Unggulan untuk kategori Penata Editing Terpuji (Penerima:Cesa David Luckmansyah); (6) Unggulan untuk kategori Penata Kamera Terpuji (Penerima:Ipung Rachmat Syaiful); (7) Unggulan untuk kategori Penata Musik Terpuji (Penerima:Tya Subiakto Satrio). Sementara itu, dua penghargaan lain diraih oleh film ini dari ajang Festival Film Indonesia, yakni (1) Unggulan untuk kategori Penulis Skenario Adaptasi Terbaik (Penerima:Alim Sudio); (2) Unggulan untuk kategori Pemeran Pendukung Wanita terbaik (Penerima:Raline Shah).

Pencapaian film *SyTD* dari segi kuantitatif (penjualan tiket, jumlah penonton) maupun kualitatif (mutu sinematografi) tersebut membuat film ini menarik untuk dikaji dari segi ilmu komunikasi, khususnya penyiaran atau komunikasi dakwah Islam. Hal ini mengingat bahwa film tersebut, sebagaimana juga novel yang menjadi dasar kreasinya, merupakan produk seni yang secara sadar hendak mengemukakan nilai-nilai Islam, dalam hal ini adalah cita-cita (idealitas) mengenai keluarga sakinah. Dengan kata lain, film tersebut berhasil menarik masyarakat untuk paling menikmati, mencerna nilai-nilai yang ditawarkan, yakni cita-cita atau idealitas mengenai keluarga sakinah, melalui media informasi dan hiburan.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas dapat dikemukakan permasalahan yang dirumuskan dalam pertanyaan utama sebagai berikut: Bagaimanakah keluarga sakinah direpresentasikan dalam film *Syurga yang Tak Dirindukan*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi keluarga sakinah dalam film *Syurga yang Tak Dirindukan*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk: (a) menambah khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi dan penyiaran Islam dan memberikan gambaran tentang; (b) memberikan gambaran tentang bagaimana melihat media informasi dan hiburan, film dalam hal ini, dari kerangka teoretis ilmu komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk: (a) memberikan inspirasi bagi masyarakat penikmat film untuk dapat dalam mengambil hikmah dari apa yang ditontonnya; (b) memberikan masukan bagi kemajuan dakwah Islam yang dilakukan lewat media informasi dan hiburan, khususnya (film).

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pesan-pesan di dalam film maupun sinetron telah banyak dilakukan dengan pendekatan analisis semiotik. Beberapa di antaranya dikemukakan di bawah ini.

1. Penelitian dengan judul *Cult Film dan Analisa Semiotika Film Pada Nagabonar Jadi 2* oleh Akhmad Riza Faizal.¹ Tujuan penelitian ini yaitu untuk mencari kejelasan pandangan terhadap konsep *cult film* atau film yang dipuja dalam rangka memahami lebih jauh perfilman Indonesia sebagai suatu fenomena. Teori utama yang digunakan yaitu teori tentang semiotika film logika segiempat semiotika (*semiotics square*) atau segiempat Greimas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *cult film* tidak dapat dipisahkan dari keberadaan penggemarnya (*fandom*). Kenyataannya melalui partisipasi para pemuja itulah suatu film mendapat sublimasinya dan membedakan dirinya dari film lain yang sekedar hanya digemari saja. Ada empat proposisi naratif dalam film ini, yaitu nasionalisme, anti-nasionalisme, non anti-nasionalisme dan non nasionalisme. Ide naratif tentang nasionalisme tersebut direpresentasikan melalui adegan sikap hormat Nagabonar. Adegan upacara bendera adalah sinekdote dari teks naratif film ini tentang nasionalisme. Penelitian Akhmad Riza Faizal berbeda dengan penelitian ini dalam hal aspek yang dinilai dan

¹ Akhmad Riza Faizal, *Cult Film dan Analisa Semiotika Film Pada Nagabonar Jadi 2*, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 6, Nomor 1, Juni 2009: 1-24

metode analisis semiotika yang digunakan. Persamaannya yaitu sama-sama melakukan analisis semiotika terhadap suatu film.

2. Penelitian dengan judul *Ayat-Ayat Cinta* (Analisis semiotika nilai agama dalam film *Ayat-Ayat Cinta*) oleh Shahab². Permasalahan yang diteliti yaitu makna apakah yang terkandung dalam simbol-simbol nilai agama Islam yang terdapat dalam film *Ayat-Ayat Cinta*? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna serta simbol-simbol agama yang terdapat dalam film *Ayat-Ayat Cinta*. Teori utama yang digunakan yaitu teori tentang semiotika. Analisis data dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Penelitian menunjukkan bahwa film ini mengangkat pesan tentang nilai-nilai agama, di antaranya yaitu batas aurat laki-laki dan perempuan, adab ketika akan bertemu dengan orang lain, adab bertemu orang yang lebih tua, adab ketika bertemu orang yang bukan muhrimnya, kenapa seseorang harus menikah, tentang jodoh, adab pernikahan dan adab menghadapi cobaan. Persamaan penelitian Shahab³ dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan analisis semiotik Roland Barthes untuk mengungkap pesan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarga. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus mengungkap nilai-nilai keluarga sakinah.
3. Penelitian dengan judul representasi kasih sayang keluarga (analisis semiotika Roland Barthes dalam Film *Beyond Silence*) yang ditulis oleh Sri

² Achmad Shahab, *Ayat-Ayat Cinta* (Analisis semiotika nilai agama dalam film *Ayat-Ayat Cinta*). Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.

³ *Ibid*

Widowati.⁴ Permasalahan yang diteliti yaitu: bagaimana kasih sayang keluarga direpresentasikan dalam film yang berjudul *Beyond Silence*. Teori utama yang digunakan yaitu teori representasi Stuart Hall. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) film *Beyond Silence* merepresentasikan sebuah konsep kehidupan keluarga yang harmonis dan penuh dengan pengorbanan, kepedulian dan pengertian masing-masing anggota keluarga meskipun selalu ada ketidaksempurnaan dalam diri manusia baik secara lahir dan batin. (2) film ini merepresentasikan sebuah kritik sosial bagi pemerintah yang belum sepenuhnya/kurang memperhatikan orang-orang berkebutuhan khusus. (3) film ini juga merupakan sebuah representasi atas reaksi sebagian masyarakat yang kurang “welcome” atau dengan kata lain masyarakat masih menganggap orang-orang berkebutuhan khusus tersebut sebelah mata dan sering dikucilkan dari pergaulan. Persamaan penelitian Sri Widowati⁵ dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan analisis semiotik Roland Barthes untuk mengungkap pesan nilai-nilai dalam kehidupan keluarga. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus mengungkap nilai-nilai keluarga sakinah dalam kerangka Islam.

4. Penelitian dengan judul Nilai Cinta Kasih dalam Film Habibie dan Ainun (Studi Semiotika Pesan-Pesan Cinta Kasih yang direpresentasikan dalam

⁴ Sri Widowati, *Representasi Kasih Sayang Keluarga (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Beyond Silence)*. Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.

⁵ *Ibid*

Film *Habibie dan Ainun*) yang ditulis oleh Intan Fitriani.⁶ Permasalahan yang diteliti yaitu Pesan-pesan apakah yang muncul dari representasi nilai cinta kasih dalam film *Habibie & Ainun* yang disutradarai oleh Faozan Rizal. Teori utama yang digunakan yaitu teori representasi dan pemaknaan. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif dengan analisis semiotik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan suami istri hendaknya dapat saling menyempurnakan satu sama lain dan melengkapi kekurangan masing-masing, sebuah ungkapan cinta hendaknya dapat meningkatkan keintiman yang terjalin diantara pasangan, dan tindakan anarkis maupun prasangka buruk tidak dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah, melainkan kita seharusnya mengurangi ego masing-masing dan mencoba saling mengerti kondisi satu sama lain untuk mencapai keputusan terbaik bagi masing-masing pihak. Persamaan penelitian Intan Fitriani⁷ dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan analisis semiotik Roland Barthes untuk mengungkap pesan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarga. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus mengungkap nilai-nilai keluarga sakinah.

5. Utari Aryani⁸ meneliti tentang nilai-nilai keislaman dalam sinetron *Sakinah Bersamamu* yang ditayangkan oleh Stasiun Televisi Rajawali Citra

⁶ Intan Fitriani, “Nilai Cinta Kasih dalam Film *Habibie dan Ainun*” (Studi Semiotika Pesan-Pesan Cinta Kasih yang direpresentasikan dalam Film *Habibie dan Ainun*), Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2014.

⁷ *Ibid*

⁸ Utari Aryani, Nilai-Nilai Keislaman dalam Sinetron Televisi (Analisis Isi tentang Nilai-Nilai Keislaman dalam Sinetron *Sakinah Bersamamu* yang ditayangkan oleh Stasiun Televisi Rajawali Citra Televisi Indonesia [RCTI] Periode 15 Juni–16 Juli 2015) Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2016.

Televisi Indonesia [RCTI] dengan menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa durasi munculnya nilai-nilai keislaman mendukung frekuensi kemunculan nilai-nilai keislaman. Pesan nilai-nilai keislaman yang bersifat praktis dan aplikatif menjadi bersinergis antara durasi dan frekuensi kemunculan nilai tersebut. Persamaan penelitian Utari Aryani⁹ dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengungkap pesan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarga. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan analisis semiotik terhadap cerita yang ditayangkan berupa film, sedangkan penelitian Utari Aryani meneliti sinetron.

6. Penelitian berjudul *Mitos Keluarga Muslim dalam Sinetron Inayah: analisis Semiotika Terhadap Sinetron Inayah yang ditulis oleh Prismadani*.¹⁰ Permasalahan yang diangkat yaitu gagasan apa yang dominan dalam sinetron Inayah dan mitos keluarga muslim yang ditampilkan dalam sinetron Inayah. Teori utama yang digunakan yaitu teori tentang mitos dan ideologi. Metode penelitian adalah metode kualitatif menggunakan studi analisis semiotik yang dikembangkan oleh Saussure dan Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos yang hadir dalam sinetron Inayah antara lain model keluarga inti yang berbentuk poligami sebagai karakter khas keluarga muslim. Selain itu, juga terdapat mitos tentang idealisasi peran sosial perempuan sebagai istri, ibu, dan ibu rumah tangga dan idealisasi peran sosial laki-laki sebagai pemimpin keluarga, pencari

⁹ *Ibid*

¹⁰ Chandra Agnisa Prismadani, *Mitos Keluarga Muslim dalam Sinetron Inayah: analisis Semiotika Terhadap Sinetron Inayah*, Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang 2011

nafkah dan pemilik sumber keuangan dalam keluarga. Ideologi gender sebagai gagasan utama dalam sinetron Inayah tampak pada interaksi yang terjalin antara tokoh laki-laki dan perempuan. Bahwa dalam interaksi tersebut terdapat sekat yang membatasi peran laki-laki dan perempuan dalam hubungan kekeluargaan dan kemasyarakatan. Persamaan penelitian Prismadani dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengungkap pesan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarga dengan menggunakan analisis semiotika. Perbedaannya, objek penelitian ini yaitu cerita keluarga muslim berupa film, sedangkan objek penelitian Prismadani adalah cerita keluarga muslim yang ditayangkan dalam bentuk sinetron.

F. Kerangka Teori

1. Teori Representasi

Secara khusus, dalam bidang ilmu komunikasi, *representasi* ini merupakan istilah yang penting karena termasuk dalam pembicaraan mengenai hal-hal pokok atau mendasar dalam komunikasi. Dalam bidang ilmu komunikasi, representasi dipahami sebagai sebuah tanda yang berfungsi untuk menampilkan kembali sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik.¹¹ Representasi adalah tindakan menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu baik orang, peristiwa, maupun objek lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi ini belum tentu bersifat nyata tetapi bisa juga menunjukkan dunia khayalan, fantasi, dan ide-ide abstrak.¹²

¹¹Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm 3.

¹²Hall, Stuart, *Representation's Meaning*. Gramedia. Jakarta, 1997, hlm 28

Menurut Turner, makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya.¹³ Film sebagai representasi realitas sosial tidak semata-mata menawarkan cerita. Film juga menawarkan realitas sosial yang dapat memaknai cerita tersebut sehingga bernilai sosial. Suatu cerita tidak hanya memiliki kegunaan, tapi juga mempunyai nilai sosial. Suatu cerita dapat berfungsi sebagai alat komunikasi karena cerita tersebut mencerminkan status sosial seseorang. Representasi sendiri memiliki dua pengertian. *Pertama*, representasi sebagai sebuah proses sosial dari *representing*.¹⁴ Pengertian ini memperlihatkan bagaimana media komunikasi dapat mendorong pembentukan suatu realitas sosial tertentu yang diharapkan. Film berusaha menampilkan realitas harapan yang berbeda dengan realitas sosial yang sesungguhnya sehingga fungsi membawa misi yaitu terpenuhinya kepentingan pihak produsen. Karena itu, suatu cerita yang ditawarkan melalui representasi realitas sosial dalam film mengandung nilai-nilai ideologis yang diusung dan dipertahankan oleh produsen.

Pengertian *kedua*, representasi sebagai produk dari proses sosial *representing*.¹⁵ Pengertian kedua menjelaskan bahwa media massa dapat berusaha menampilkan realitas sosial yang apa adanya, namun dengan tujuan

¹³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Edisi Keempat. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya. Bandung, 2006, hlm 127-128

¹⁴ Noviani, Ratna, *Jalan Tengah Memahami Iklan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset. 2002, hlm 61

¹⁵ *Ibid*, hlm 61

untuk mendapatkan dukungan atau legitimasi terhadap harapan yang hendak ditawarkan oleh kelompok dominan melalui media massa.

Representasi merupakan hubungan antara konsep-konsep dan bahasa yang memungkinkan pembaca menunjuk pada dunia yang sesungguhnya dari suatu obyek, realitas, atau pada dunia imajiner tentang obyek fiktif, manusia atau peristiwa. Dengan cara pandang seperti itu, Hall memetakan sistem representasi ke dalam dua bagian utama, yakni mental representations dan bahasa.¹⁶ Bahasa menjadi medium istimewa yang melaluinya sebuah makna diproduksi. Bahasa beroperasi sebagai simbol yang mengartikan atau merepresentasikan makna yang ingin dikomunikasikan oleh pelakunya, atau dalam istilah yang dipakai Stuart Hall untuk menyatakan hal ini, fungsi bahasa adalah sebagai tanda¹⁷

Sebuah berita atau laporan, akan menjadi jelas bahwa tanda linguistik, visual dan jenis tanda lain mengenai bagaimana berita itu direpresentasikan (seperti tata letak / lay out, rubrikasi, dsb) tidaklah sesederhana mendenotasikan sesuatu hal, tetapi juga menciptakan tingkat konotasi yang dilampirkan pada tanda. Barthes menyebut fenomena ini – membawa tanda dan konotasinya untuk membagi pesan tertentu– sebagai penciptaan mitos.¹⁸ Bahasa tidak hanya mengandung mitos, tetapi juga makna denotasi maupun makna konotasi. Dengan membuka wilayah pemaknaan konotatif ini, ‘pembaca’ teks dapat memahami penggunaan gaya bahasa kiasan dan metafora yang itu tidak mungkin dapat

¹⁶ Stuart Hall (Ed.), *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*, Sage Publications, London, 1997, hal. 17

¹⁷ *Ibid*, hlm 5

¹⁸ Jonathan Bignell, *Media Semiotics: An Introduction*, Manchester University Press, Manchester and New York, 1997, hal 16

dilakukan pada level denotatif.¹⁹ Representasi realitas dalam suatu film dapat dilacak dari penggunaan bahasa yang digunakan. Dengan memahami makna denotatif, makna konotatif dan mitos yang terkandung di dalamnya, maka dapat diketahui representasi yang disajikan dalam suatu film.

Gagasan Roland Barthes dikenal dengan "*order of signification*", mencakup denotasi (makna sebenarnya dalam kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Bertens menjelaskan bahwa denotasi adalah makna literal, makna yang jelas, atau makna tanda yang sifatnya umum, sedangkan konotasi mengacu pada hubungan-hubungan sosial budaya maupun personal (ideologi, emosi) dari suatu tanda.²⁰ Dengan demikian makna suatu tanda bersifat jamak, dimana terdapat banyak kemungkinan makna yang dihasilkan.

Roland Barthes memunculkan konsep makna (*konotative*) dan arti penunjukan (*denotative*) dalam tahap-tahap pembentukan makna. Pada tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal atau denotasi yaitu makna yang paling nyata dari tanda. Tahap kedua, ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca, maka muncul makna konotasi. Konotasi memiliki makna subjektif.²¹

2. Rekonstruksi Pesan

Film tidak hanya dianggap sebagai hubungan antara pengirim pesan pada satu pihak dengan penerima pada pihak lain. Selain itu, media dapat pula dilihat

¹⁹ Manneke Budiman: "Semiotika dalam Tafsir Satra: Antara Riffaterre dan Barthes" dalam T. Christomy dan Untung Yuwono, *Semiotika Budaya*, Penerbit Pusat Kemasyarakatan dan Budaya UI, Jakarta, 2004, hal 255.

²⁰ Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatara, 2001. hlm. 30

²¹ Op.Cit Sobur, Alex. 128

sebagai produksi dan pertukaran makna yang titik tekannya terletak pada bagaimana pesan atau teks harus berinteraksi dengan orang untuk memproduksi makna berkaitan dengan peran teks didalam kebudayaan (Fiske, 1990: 39).

Produksi makna dalam proses komunikasi jelas terlihat dari sisi semiotik yang menekankan pada teks dan interaksinya dalam memproduksi dan menerima suatu kultur/budaya. Semiotik juga memperlihatkan peran komunikasi dalam memantapkan dan memelihara nilai-nilai dan bagaimana nilai-nilai tersebut memungkinkan komunikasi memiliki makna atau pesan. Pesan-pesan dalam proses komunikasi merupakan konstruksi tanda-tanda, yang pada saat bersinggungan dengan penerima akan memproduksi makna. Pesan bukan sekedar sesuatu yang dikirimkan oleh A ke B. Lebih dari itu, pesan merupakan suatu elemen dalam hubungan yang terstruktur dimana terdapat elemen-elemen lain termasuk realitas eksternal (Fiske, 1990: 2).

Proses produksi makna tidak akan lepas dari pembahasan tentang *sign* (tanda) serta *mean* (makna) yang banyak dikaji dalam studi semiotik atau semiologi. Semiotika sendiri menurut John Fiske (Kuswandi, 1996: 40) mencakup tiga bidang studi yaitu:

1. Semiotik menjadi petanda atas dirinya sendiri, perbedaan tanda-tanda menjadikan variasi yang berbeda dalam pemaknaan tanda-tanda tersebut.
2. Sistem pengorganisasian kode. Di sini variasi kode berguna untuk memenuhi kebutuhan suatu kultur masyarakat.
3. Penggunaan tanda dan kode selalu terkandung dalam sistem budaya, yang mana tanda dan kode yang sangat bergantung pada formatnya.

Pesan-pesan yang disampaikan melalui film harus berdasarkan pada realitas sosial budaya dari masyarakat yang menjadi sasaran film. Tanda-tanda dan

variasi kode dalam sistem tanda yang digunakan dalam film harus sesuai dengan keinginan dan harapan pemirsa. Pesan-pesan yang disampaikan melalui film tidak lepas dari sistem sosial yang pada kenyataannya terdiri dari kelas-kelas sosial dengan budayanya masing-masing. Pesan, dalam kajian semiotika dimaknai sebagai susunan tanda-tanda yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan para penerima pesan tersebut, serta dapat menghasilkan arti atau pengertian. Pengalaman sosial serta latar belakang budaya sangat menentukan bagaimana suatu pesan diartikan atau dimaknai oleh penerima pesan.

3. Pengertian Film

Istilah film semula mengacu pada sarana penyimpan gambar atau biasa disebut *celluloid*, yaitu berupa lembaran plastik berlapis dengan bahan kimiawi peka cahaya. Seiring perkembangan, arti film tersebut semakin luas sehingga kini mengacu juga pada karya seni pertunjukan yang lazimnya dimainkan di bioskop. Menurut *Glosarium 1250 Entri Kajian Sastra, Seni, dan Sosial Budaya*²² film dijelaskan sebagai gambar hidup yang merupakan teks penanda berwujud citra/gambar yang menampilkan aktivitas kehidupan.

Definisi Film menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses

²² Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu. Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013. Hlm. 139.

lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan proyeksi mekanik, elektronik, atau lainnya.²³

4. Fungsi dan Peranan Film

Film bukanlah sarana hiburan semata, tetapi juga dapat berperan sebagai sarana pendidikan, menambah khazanah informasi, media transformasi budaya di mana dikawatir menjadi bagiannya.

a) Sebagai media hiburan.

Sebagai media hiburan film terutama menyajikan kesenangan bagi penontonnya melalui gambar-gambar hidup, jalan cerita, dialog, permainan tokoh-tokohnya, juga latar tempat maupun ilustrasi musiknya. Dengan demikian, film menyajikan hiburan secara nyaris komplit, yaitu hiburan penglihatan (visual), hiburan untuk pikiran dan emosi, dan hiburan pendengaran. Oleh karena itu, film merupakan media hiburan yang cenderung atau bahkan mudah diterima oleh banyak orang.

b) Film sebagai sarana informasi

Sebagai sarana informasi berarti film berguna untuk menyampaikan pesan-pesan, pengetahuan melalui gambaran berbagai peristiwa yang ada di dalamnya. Sebagai sarana informasi ini film juga cukup efektif mengingat pesan-pesan yang ditampilkan bersifat menyentuh banyak persepsi, yaitu persepsi visual, intelektual (kognisi dan emosi), serta pendengaran (auditoris).

e) Sebagai media pendidikan dan transformasi budaya

²³Undang Undang Perfilman No.8 Tahun 1992 Pasal 1 Bab 1.

Film mampu menjadi sarana pendidikan karena di dalam film dimungkinkan untuk dimuati pesan-pesan atau propaganda yang disusun dan dikemas dalam bentuk cerita yang menghibur. Dengan demikian, tanpa sadar penonton menyerap nilai-nilai, propaganda dan ajaran-ajaran itu dalam dirinya. Semua proses itu akan memperlancar terjadinya perubahan (transformasi) budaya. Film sebagai sarana dakwah merupakan turunan dari fungsi film sebagai media pendidikan dan transformasi budaya ini. Sebab dakwah pada hakikatnya adalah upaya mendidik dan mengajak orang lain untuk berubah (bertransformasi) dari segi pemikiran, keyakinan, dan perilaku. Namun, perlu dicatat dalam hal ini, pesan dakwah dalam film tidak harus bersifat eksplisit (terang-terangan) sebagaimana khotbah karena bagaimanapun film dituntut untuk dapat menghibur.

5. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam suatu karya film. Ketika berbicara soal tokoh, pasti ada hubungannya dengan konflik dan alurnya, dan semua saling mempengaruhi satu sama lainnya. Dalam penemuan sebuah ide cerita pun, kadang berawal dari penemuan sebuah tokoh yang unik lantas diolah. Atau bermula dari konflik lantas diciptakan tokoh atau plotnya. Tokoh menunjuk satu orang atau pelaku cerita. Cerita akan menjadi hidup dengan hadirnya tokoh yang ada dan disertai berbagai konflik yang dihadapi. Melalui kajian tokoh kita dapat mengetahui bagaimana peran tokoh dalam suatu film.²⁴

²⁴ Nurgiyanto, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm 176-177.

Menurut Wahyuni tokoh dalam drama diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok.²⁵

- a. Berdasarkan peran terhadap jalan cerita, ada tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis.
 - 1) Tokoh protagonis adalah tokoh utama cerita yang pertama-tama menghadapi masalah. Tokoh ini biasanya didudukan penulis naskah sebagai tokoh yang memperoleh simpati pembaca/penonton karena memiliki sifat yang baik.
 - 2) Tokoh antagonis adalah tokoh penentang tokoh protagonis.
 - 3) Tokoh tritagonis disebut juga tokoh pembantu, baik membantu tokoh protagonis maupun antagonis.
- b. Berdasarkan peran dalam lakon serta fungsinya, ada tokoh sentral, tokoh utama, dan tokoh pembantu.
 - 1) Tokoh sentral adalah tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon. Tokoh sentral merupakan biang keladi pertikaian. Dalam hal ini tokoh sentral adalah tokoh protagonis dan antagonis.
 - 2) Tokoh utama adalah pendukung atau penentang tokoh sentral. Mereka dapat berperan sebagai perantara tokoh sentral. Dalam hal ini, berperan sebagai tokoh utama ialah tokoh tritagonis.
 - 3) Tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam mata rantai cerita. Kehadiran tokoh pembantu

²⁵Sumi Winarsi-Sri Wahyuni, *Siap Menghadapi Ujian Nasional SMA/MA 2009 Bahasa Indonesia Program IPA/IPS*, (Jakarta: PT.Grasindo,2008), hlm.68.

ini hanya menurut kebutuhan cerita. Tidak semua lakon drama menghadirkan tokoh pembantu.

Sementara itu Nurgiyanto tokoh dalam film dapat digolongkan sebagai berikut:²⁶

a. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang mengambil perhatian terbanyak dari pemirsa, dan menjadi pusat perhatian pemirsa. Tokoh utama inilah yang membuat keputusan paling banyak dan paling mempengaruhi jalannya cerita. Tokoh ini juga paling banyak aksinya dalam cerita. Mungkin saja tokoh utama ini tidak disukai oleh pemirsa. Pertanyaan tentang baik dan buruk bukanlah cara untuk mengidentifikasi tokoh utama. Yang benar adalah tokoh yang mana yang mengambil perhatian penonton paling banyak? Oleh karena itu tokoh utama bisa karakter protagonis, bisa karakter antagonis, atau bisa keduanya.²⁷

b. Tokoh Pendukung

Tokoh pendukung adalah orang-orang yang menciptakan situasi dan yang memancing konflik untuk tokoh utama. Kadang-kadang tokoh pendukung bisa memainkan peranan yang membantu tokoh utama. Misalnya sebagai orang kepercayaan tokoh utama. Contohnya sebagai sopir atau *bodyguard*²⁸

²⁶ Nurgiyanto, *Op.cit* hlm 176-177.

²⁷ Fred Suban, *Yuk nulis Skenario Sinetron*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm 68.

²⁸ *Ibid.*, hlm 69.

c. Tokoh Figuran

Karakter diperlukan untuk mengisi dan melengkapi sebuah cerita. Mereka sering disebut figuran, karena yang dibutuhkan figur saja. Mereka sering tampil tanpa dialog. Kalau toh ada, dialognya hanya bersifat informatif. Biasanya mereka digunakan dalam adegan-adegan kolosal, keramaian, disebuah pesta, disebuah pusat perbelanjaan, jalan raya, atau yang tidak kolosal, biasanya dia memegang profesi di dalam pelayanan umum, misalnya sopir taksi, pembantu, petugas di pom bensin.²⁹

3. Konsep Keluarga Sakinah

Menurut konsep Islam, keluarga adalah satu kesatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui akad nikah menurut ajaran Islam. Dengan adanya ikatan akad pernikahan tersebut dimaksudkan anak dan keturunan yang dihasilkan menjadi sah secara hukum agama.³⁰ Bila dilihat dari kaca mata Islam, terbentuknya keluarga bermula dari terciptanya jalinan antara lelaki dan perempuan melalui pernikahan yang halal, memenuhi rukun dan syarat-syarat yang sah, yang bertujuan untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan dan membina keluarga yang harmonis, sejahtera serta bahagia di dunia dan akhirat.³¹

Islam menginginkan pasangan suami isteri yang telah atau akan membina suatu rumah tangga melalui akad nikah tersebut bersifat langgeng. Terjalin

²⁹ *Ibid.*, hlm 69.

³⁰ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling dalam Islam*, (Jogjakarta: UII press, 2001), 70.

³¹ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), 346-349

keharmonisan diantara suami isteri yang saling mengasihi dan menyayangi itu sehingga masing-masing pihak merasa damai dalam rumah tangganya. Ada tiga kunci yang disampaikan Allah SWT. dalam ayat tersebut, dikaitkan dengan kehidupan rumah tangga yang ideal menurut Islam, yaitu : 1) Sakinah (assakinah), 2) Mawadah (al-mawaddah), dan 3) Rahmah (ar-rahmah).

Keluarga *sakinah* adalah keluarga yang hidup dalam keadaan tenang, tentram, dan damai. Islam menginginkan bahwa antara suami isteri itu terdapat saling percaya, saling menghargai, saling menghormati, saling membantu serta saling menasehati. Ketentraman itu bersemayam didalam hati. Tinggal bersama bergaul serumah dengan isteri yang cocok menyebabkan sang suami itu pikirannya menjadi mantap, dan bilamana sang isteri benar-benar bijaksana, disamping mencintai suaminya, sang suami ini akan menjadi betah di rumah dan kemudian tentram dalam hati.³²

Sakinah menandakan ketenangan dan kedamaian secara khusus, yakni kedamaian dari Allah yang berada dalam hati. Secara terminologi, keluarga sakinah adalah keluarga yang tenang dan tentram, rukun dan damai. Dalam keluarga itu terjalin hubungan mesra dan harmonis, diantara semua anggota keluarga dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.³³

Keluarga sakinah dapat dicirikan dengan sehat jasmani, rohani, dan memiliki ekonomi (kebutuhan hidup yang mencukupi keperluan dengan halal dan benar) serta hubungan yang harmonis di antara anggota keluarga (suami, istri, dan

³² Departemen Agama RI, Pedoman Konselor Keluarga Sakinah, (Jakarta, Departemen Agama, 2001), h. 89.

³³ Hasan Basri, Membina Keluarga Sakinah, cet. IV, (Jakarta: Pustaka Antara, 1996), h. 16

anak).³⁴ Salah satu formula yang tepat untuk menciptakan keluarga sakinah adalah pemenuhan hak dan kewajiban suami istri, dan juga pemenuhan hak dan kewajiban orang tua terhadap anak, karena hak dan kewajiban merupakan sebab akibat setelah akad perkawinan dilaksanakan

Istilah keluarga sakinah sering dirangkaikan dengan istilah *mawaddah* dan *warahmah* karena terbentuknya keluarga sakinah itu didukung oleh dua faktor: 1) adanya *mawaddah* dan 2) rahmah dalam keluarga tersebut. Kedua kata itu sering diterjemahkan menjadi kasih dan sayang. Kedua kata ini (kasih dan sayang) hampir sama, dan sulit dibedakan. Namun, ada yang mencoba memahami perbedaan antara keduanya.

Adapun *mawaddah* itu adalah keluarga yang hidup dalam suasana kasih mengasihi, saling menghormati. Sedangkan *rahmah* adalah keluarga yang hubungan antar anggotanya diliputi oleh rasa kasih sayang. Prinsip *mawaddah wa rahmah* (cinta dan kasih sayang) sesuai dengan Qur'an Surat ar-Rum ayat 21. Prinsip ini terbentuk dari hati yang ikhlas dan rela berkorban untuk pasangannya. *Mawaddah* lahir dari sesuatu yang bersifat jasmani, seperti kecantikan dan kegagahan, sementara *rahmah* lahir dari sesuatu yang bersifat rohani (hubungan batin). Kedua hal ini terwujud dalam hubungan antara suami isteri. Pada pasangan yang masih muda – laki-lakinya masih gagah dan isterinya masih cantik – faktor *mawaddah*-lah yang dominan, sedang pada pasangan yang sudah tua yaitu ketika laki-lakinya tidak gagah lagi dan isterinya tidak lagi cantik, maka yang lebih

³⁴ Ismah Salman, Keluarga Sakinah 'Aisyiyah: Diskursus Jender di Organisasi Perempuan Muhammadiyah, h. 52

dominan adalah faktor rahmah.³⁵ Faktor rahmah yang akan terus terbawa mengiringi perjalanan suatu keluarga hingga ke ujung akhir sampai keluarga itu tidak ada lagi.

Tiga kata yang berbeda itu yaitu *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah*, dalam hal idealitas keluarga Islam, tidaklah diartikan terpisah. Namun, ketiganya menjadi satu kesatuan jika dikaitkan dengan pengertian keluarga. Oleh karena itu, frase keluarga *sakinah*, boleh dikatakan merupakan penyebutan singkat dari konsep keluarga *sakinah*, *mawaddah*, *warahmah*. Maka dapat diambil pemahaman bahwa yang dimaksud dengan keluarga *sakinah* adalah keluarga yang diikat atas pernikahan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan lahir dan batin secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggotanya dan lingkungannya bersandarkan pada nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.³⁶ Dengan demikian, keluarga *sakinah* tercermin pada terpenuhinya hak-hak masing-masing anggota keluarga. Hak anggota keluarga merupakan kewajiban dari anggota lain di dalam keluarga bersangkutan. Artinya, keluarga *sakinah* terwujud ketika suami mampu menjalankan kewajibannya kepada istri, sebaliknya istri mampu menjalankan kewajibannya kepada suami. Pada saat yang sama, suami dan istri sebagai orang tua juga mampu menjalankan kewajibannya sebagai orang tua bagi anak-anaknya.

³⁵ Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. Ke-6, 2004, hlm 160

³⁶ Subhan, Zaitun. 2004. *Membina Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren (Kelompok Penerbit LKiS) hlm. 3 & 6; Lihat juga Abdul Hamid Kisyik, *Bimbingan Islam untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005. Hlm. 41.

Beberapa unsur yang sangat perlu ditempuh guna mewujudkan keluarga sakinah adalah³⁷:

- a. Mewujudkan harmonisasi hubungan suami isteri. Harmonisasi tercapai melalui saling pengertian, saling menerima kenyataan, saling melakukan penyesuaian diri, memupuk rasa cinta, melaksanakan asas musyawarah, suka memaafkan, dan berperan serta untuk kemajuan bersama.
- b. Membina hubungan antara anggota keluarga dan lingkungan. Pembinaan hubungan ini dilakukan dengan cara membina hubungan antara anggota keluarga, dan membina hubungan antara anggota keluarga dengan tetangga.
- c. Terwujudnya kehidupan beragama dan ubudiyah (ibadah) dalam keluarga.

Berdasarkan sejumlah penjelasan tentang keluarga sakinah di atas, penulis memberikan batasan keluarga sakinah. Keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu mencukupi kebutuhan jasmani dan rohaninya, dapat mewujudkan ketenangan dan ketentraman di dalam keluarga, harmonis, adanya hubungan baik antar anggota keluarga dan lingkungan dan kehidupan beragama dan ibadah di dalam keluarga.

G. Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran atau tujuan penelitian. Sedangkan penelitian adalah usaha yang dilakukan untuk menentukan, mengembangkan, menguji suatu kebenaran. Kata metode berasal dari bahasa Yunani “methodos” yang berarti 'cara atau jalan, yaitu pokok

³⁷ Ahmad Azhar Basyir dan Fauzi Rahman, *Keluarga Sakinah Keluarga Syurgawi*, (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1994), h. 11.

persoalan tentang cara kerja untuk memahami objek yang diteliti.³⁸ Metode penelitian merupakan langkah-langkah teknis dalam proses penelitian dalam rangka memperoleh fakta dan prinsip secara praktis. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai suatu fenomena, sehingga memiliki sifat menjelaskan masalah-masalah yang dihadapinya.

Dalam hal ini peneliti menganalisis bagaimana *konsepkeluargasakinah* ditampilkan dalam film, terutama melalui gambaran fisik, pikiran, sikap, dan perilaku tokoh-tokoh utama dalam film ini.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Data untuk penelitian ini diperoleh dengan metode dokumentasi, yakni berupa pengamatan dan pendeskripsikan adegan-adegan film *SyTD*, khususnya yang berhubungan dengan penggambaran tentang konsep sakinah. Data-data tersebut diinterpretasikan dengan rujukan atau referensi ilmiah. Sedangkan analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data dari penelitian data itu diperoleh.³⁹ Subjek penelitian dalam skripsi ini adalah film *SyTD*. Sedangkan objek penelitiannya merupakan masalah apa yang hendak diteliti atau pembatasan yang dipertegas dalam penelitian.⁴⁰

³⁸ Lorens Bagus, *ibid.* hlm. 635-636

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 102.

⁴⁰ Tatang M Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafiika Persada, 1995), hlm. 92.

Objek penelitian dalam skripsi ini adalah pengertian dan representasi keluarga sakinah melalui tokoh-tokoh utama dalam film SyTD. Konsep sakinah dipelajari atau dilihat dari bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengkodekan pesan yang sedang disampaikan. Makna dalam penelitian ini dapat dilihat berdasarkan tanda-tanda yang berwujud verbal maupun non verbal. Penelitian ini berusaha mencari tanda atau simbol dari konsep sakinah yang terdapat dalam film *SyTD* melalui suara (dialog) dan gambar dalam *scene-scene* tokoh-tokohnya utamanya.

3. Unit Analisis

Unit analisis yaitu *scene-scene* adegan yang diambil dari film SyTD yang merepresentasikan keluarga Sakinah. *Scene* yang diambil dibatasi dalam jumlah tertentu tanpa menghilangkan representasi keluarga Sakinah yang disajikan dalam film tersebut.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama dalam sebuah penelitian. Data ini diperoleh dari sumber data pertama objek penelitian yakni adegan-adegan dalam film SyTD. Adapun data sekunder ialah data tambahan sebagai penunjang data utama atau data primer agar lebih valid. Data sekunder diperoleh dari buku-buku referensi, laporan/jurnal, surat kabar, foto, dan sumber lainnya dari internet.

Data diperoleh dengan menggunakan tehnik dokumentasi, yaitu menonton film SyTD. Selain itu untuk melengkapi data tersebut, peneliti akan

mengambil pendokumentasian dari beberapa buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Sedangkan langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah:

- a. Mengidentifikasi film SyTD
- b. Mengamati dan memahami skenario film SyTD sesuai dengan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu tokoh-tokohnya. Lebih spesifik film ini akan dibagi dalam beberapa scene, khususnya scene yang menghadirkan konsep kesakinahan.
- c. Setelah scene ditentukan maka selanjutnya scene tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan scene yang mengandung pengertian kesakinahan. Selanjutnya adegan disajikan dalam bentuk tabel dan cuplikan frame dari adegan yang diperankan oleh tokoh.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah peristiwa memiliki nilai ilmiah. Tidak ada teknik yang baku (seragam) dalam melakukan hal ini, terutama penelitian kualitatif.⁴¹

Menurut John Fiske, komunikasi manusia menggunakan simbol berupa bahasa. Bahasa merupakan lambang-lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator.⁴² Proses penyampaian pesan yang merupakan produk gagasan tersebut, di samping bersifat lisan dibentuk pula dalam karya tulisan

⁴¹Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 180.

⁴²John Fishke, *Televison Culture*, (london: Routledge, 1987), hlm 32.

dan gambar seperti sastra, seni, tari, lukis, film, dan lain sebagainya.⁴³ Dengan demikian, semua karya yang diproduksi oleh manusia merupakan representasi gagasan yang diasumsikan mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Istilah yang biasa digunakan adalah *signification* dan tidak menganggap kesalahpahaman dalam berkomunikasi sebagai indikasi gagalnya proses komunikasi, karena dimungkinkan terdapat perbedaan antara pengirim dan penerima. Hal ini dinamakan semiotik.

Film merupakan bidang yang amat relevan bagi analisis semiotik. Seperti yang dikemukakan art Van Zoest, film dibangun dengan tanda-tanda semata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan tanda-tanda fotografi statis, rangkaian dalam tanda dalam film menciptakan imajinasi atau sistem penandaan. Pada film digunakan tanda-tanda ikonis yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Gambar yang dinamis pada sebuah film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikan.⁴⁴

Sebuah film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk menkodekan pesan yang sedang disampaikan. Simbol dalam sebuah film menyampaikan pesan yang dapat menghasilkan makna yang bertingkat, yakni makna denotasi (makna tingkat pertama) dan makna konotasi (makna tingkat kedua). Makna denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Sedangkan makna konotasi menghasilkan makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak

⁴³Art Van Zoest, *Semiotika tentang Tanda, Cara kerjanya, dan apa Yang Dilakukannya*. (Jakarta: Sumber Agung, 1993), hlm 109.

⁴⁴Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm 128

pasti (terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap obyek, sementara konotasi adalah bagaimana menggambarkan tanda tersebut.⁴⁵

Pemaknaan sebuah film melalui pendekatan semiotika dapat dilakukan melalui simbolisme, dimana ide, perasaan, pikiran, benda, dan tindakan dapat diwakili oleh simbol-simbol tertentu. Dengan demikian, simbol merupakan wadah ide, perasaan, pikiran, benda, dan tindakan. Itulah kandungan simbol. Isi itu diintransformasikan secara konvensional dan *arbitrer* ke dalam suatu wadah yang disebut simbol tanpa ada hubungan langsung antara isi dengan wadahnya. Simbol mampu melingkupi dan merepresentasikan keseluruhan ide, perasaan, pikiran, benda, dan tindakan. Selain simbolisme, kajian film juga dapat berupa analisa konsep yang muncul, yakni berupa konsep-konsep yang dibangun melalui karakter dan unsur-unsur lain dalam film. Sebuah objek menjadi sebuah simbol tatkala simbol itu berdasarkan konvensi dan penggunaan, maknanya mampu menunjuk sesuatu yang lain.⁴⁶

Pendekatan yang dipilih adalah pendekatan dua tahap Roland Barthes berupa makna denotasi kemudian makna konotasi. Menurut Alex Sobur dalam bukunya “Semiotika Komunikasi”, pendekatan Barthes dianggap mempunyai kelebihan sebab pendekatan ini selalu berinterpretasi untuk menemukan sesuatu yang lebih dari sekedar bahasa (*other than language*).

Makna dalam penelitian ini dapat dilihat berdasarkan tanda-tanda yang berupa verbal (kata-kata) maupun non verbal (bukan sekedar kata-kata).

⁴⁵Akhmad Muzakki, *Op.Cit*, hlm. 22-23.

⁴⁶Subandy Idi Ibrahim, *Cultural and Communication Studies*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hlm. 126.

Penelitian ini berusaha untuk mencari tanda atau simbol bentuk sikap taubat yang terdapat dalam film SyTD melalui suara (dialog) dan gambar dalam scene-scene tokoh utama yang terdapat dalam film tersebut dengan menggunakan analisis Roland Barthes yang mengemukakan sebuah teori semiosis atau proses signifikansi.

Signifikansi merupakan suatu proses yang memadukan penanda dan petanda sehingga menghasilkan tanda-tanda atau simbol-simbol seperti yang disampaikan Kris Budiman dalam bukunya yang berjudul “*Kosa Semiotika*”.⁴⁷ Semiotika dalam penelitian ini menggunakan pendekatan melalui gagasan signifikansi dua tahap (*two order of signification*) Roland Barthes. Dalam bukunya “*Semiotika Komunikasi*”, Alex Sobur mengatakan semiotika mengasumsikan pesan medium tersusun atas seperangkat tanda untuk menghasilkan makna tertentu. Berikut peta yang diciptakan Barthes tentang bagaimana tanda bekerja :

Tabel 1. Peta Tanda Model Semiotika Roland Barthes⁴⁸

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4 Conotative Signifier (penanda konotatif)	5. Conotative Signified (petanda konotatif)
6. Conotative sign (tanda konotatif)	

Sumber: Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Rosdakarya, 2004).

Berdasarkan peta Barthes pada gambar diatas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat

⁴⁷Kris Budiman, *Kosa Semiotika*, (Yogyakarta:Lkis, 1999), hlm. 62.

⁴⁸Alex Sobur, *Analisis...*hlm .69

bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara petanda dan penanda dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal (apa yang tampak dari tanda). Hal tersebut sebagai denotasi yakni makna paling nyata dari tanda. Konotasi sendiri adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang berlangsung manakala tanda bertemu dengan teknik visualisasi seperti perasaan atau emosi pengguna, keadaan, waktu dan juga dramatisasi cerita. Untuk itu, setiap teks (naskah) yang lahir dalam berbagai medium pesan termasuk film merupakan sebuah proses interpretasi dari pembuat film. Pemaknaan denotasi serta konotasi bermuara pada pembongkaran sebuah ideologi atau mitos yang terjadi pada masyarakat di periode tertentu. Membongkar berbagai tanda penanda dan tanda yang hadir membutuhkan sebuah perangkat analisis. Semiotika sebagai alat analisis yang melahirkan sebuah konstruksi baru terhadap apa yang menjadi konstruksi awal pembuat film.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari empat bab sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang memuat penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan gambaran umum profil objek penelitian yaitu tentang film *SyTD*

Bab III berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan tentang film serta analisis deskriptif kualitatif mengenai konsep sakinah yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh utama film *SyTD*.

Bab IV merupakan kesimpulan dan saran



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang representasi keluarga sakinah dalam film *Syurga yang Tak Dirindukan* pada bab sebelumnya, diambil beberapa kesimpulan berikut:

1. Terpenuhinya kebutuhan jasmani anggota keluarga. Keluarga sakinah terwujud apabila keluarga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Prasetyo dan Arini merupakan keluarga yang berkecukupan secara ekonomi.
2. Ketenangan dan Ketentraman. Keluarga sakinah terwujud apabila anggota keluarga dapat merasakan ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya. Prasetyo dan Arini serta Nadia, maupun Prasetyo dan Meirose berusaha untuk saling memberikan ketenangan dan ketentraman.
3. Keharmonisan dalam Keluarga. Keluarga sakinah terwujud apabila keluarga dapat merasakan adanya hubungan yang harmonis yang terwujud dengan adanya hubungan interpersonal satu dengan yang lain. Kedekatan melalui komunikasi yang terbuka di antara anggota keluarga menjadikan keluarga harmonis.
4. Menjaga hubungan anggota keluarga dan lingkungan. Keluarga sakinah terwujud apabila keluarga dapat merasakan adanya hubungan baik di antara anggota keluarga maupun keluarga dengan lingkungan yang lebih luas.

5. Kehidupan beragama di dalam keluarga. Keluarga sakinah terwujud apabila di dalam keluarga terdapat kebiasaan menjalankan ibadah kepada Allah SWT.

B. Saran

1. Tayangan film Syurga Tak Dirindukan menampilkan sosok laki-laki yang dominan dalam keluarga sehingga terjadi poligami
2. Pesan keluarga sakinah tidak seutuhnya dapat sampai karena adanya kesan kuat konflik akibat poligami.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Shahab (2009), *Ayat-Ayat Cinta* (Analisis semiotika nilai agama dalam film *Ayat-Ayat Cinta*). Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Akhmad Riza Faizal, *Cult Film dan Analisa Semiotika Film Pada Nagabonar Jadi 2*, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 6, Nomor 1, Juni 2009: 1-24
- Alex Sobur. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996),
Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996),
- Chandra Agnisa Prismadani (2011), *Mitos Keluarga Muslim dalam Sinetron Inayah: Analisis Semiotika terhadap Sinetron Inayah*, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang.
- Fred Suban. 2009. *Yuk nulis Skenario Sinetron*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Intan Fitriani (2014), “Nilai Cinta Kasih dalam Film *Habibie dan Ainun*” (Studi Semiotika Pesan-Pesan Cinta Kasih yang direpresentasikan dalam Film *Habibie dan Ainun*), *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Jonathan Bignell, (1997), *Media Semiotics: An Introduction*, Manchester University Press, Manchester and New York.
- Manneke Budiman (2004), “Semiotika dalam Tafsir Satra: Antara Riffaterre dan Barthes” dalam T. Christomy dan Untung Yuwono, *Semiotika Budaya*, Penerbit Pusat Kemasyarakatan dan Budaya UI, Jakarta.
- Marcel Danesi. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Nurgiyanto. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nyoman Kutha Ratna, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008.

- Rahmanto, B. dan Hariyanto, P.1998. *Materi Pokok Cerita Rekaan dan Drama*. Jakarta: Depdikbud.
- Sri Widowati, 2012. Rrepresentasi Kasih Sayang Keluarga (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film *Beyond Silence*). Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya
- Stuart Hall (1997), *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*, Sage Publications, London.
- Subandy Idi Ibrahim. 2007. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Subhan, Zaitun. 2004. *Membina Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren (Kelompok Penerbit LKiS
- Sudjiman, Panuti. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1988.
- Sumi Winarsi-Sri Wahyuni. 2008. *Siap Menghadapi Ujian Nasional SMA/MA 2009 Bahasa Indonesia Program IPA/IPS*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P&K, 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang Undang Perfilman No.8 Tahun 1992 Pasal 1 Bab 1.
- Utari Aryani (2016), Nilai-Nilai Keislaman dalam Sinetron Televisi (Analisis Isi tentang Nilai-Nilai Keislaman dalam Sinetron *Sakinah Bersamamu* yang ditayangkan oleh Stasiun Televisi Rajawali Citra Televisi Indonesia [RCTI] Periode 15 Juni–16 Juli 2015) Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Binasrul Arif Rahmawan.
Tempat, tanggal lahir : Bantul, 17 Juli 1991
Jenis kelamin : Laki-laki
Status : Belum menikah
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Keputren, Pleret, Pleret, Bantul, Yogyakarta
Rt 02 Rw 01
Telepon : 08994556582
E-mail : binasrularif@yahoo.com / binasrularif@gmail.com



PENDIDIKAN

1997-2003 SD NEGERI PUTREN 1, BANTUL.
2003-2006 SMP NEGERI 2 PLERET, BANTUL.
2006-2009 SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN, BANTUL

2009 (*masa studi*) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah ,Komunikasi dan Penyiaran Islam-S1.

PENGALAMAN ORGANISASI

- **OSIS SMA Negeri 2 Banguntapan** (2007-2009)
Ketua Bidang Apresiasi Seni
- **Disain Fotografi dan Komunikasi UIN Suka Yogyakarta** (2010)
Founder
- **Ikatan Muda-Mudi Dhusun Keputren** (2008-sekarang)
Ketua dan Anggota
- **Takmir Masjid Sultan Agung** (2011-sekarang)
Anggota
- **Karang Taruna Kelurahan Pleret** (2012)
Anggota
- **Stand Up Indo Jogja** (2012)
Anggota

"Capture of Imagination"

- **Sound Cloud Yogyakarta (2013)**
Anggota

PENGALAMAN KERJA

- **Praktek Kerja Lapangan "89.5 JIZ FM" (2013)**
Asisten Produser dan script Writer
- **Survei Lapangan penelitian MS & RPJMN perwakilan BKKBN D.I.Y**
Petugas Survei Lapangan (2014)
- **Radio Geronimo FM "Hot Request"**
Penyiar (2015)

PENGALAMAN EVENT

- **Tolak Angin SCTV Hip-Hip Hura Yogyakarta (2009)**
Koordinator tim sorak
- **Stand Up Show "nDesoMustGoOn UIN Suka Yogyakarta (2012)**
Team Leader
- **UNIVERSiTAWA Plesetand-up Comedy Anang Batas (2012)**
Usher
- **Gathering Arisan Plawang Comunity Ambarukmo Hotel (2013)**
Stage Manager
- **Panitia Penjualan Hewan Qurban Idhul Adha Masjid Sultan Agung Pleret Bantul (tiap tahun)**
Koordinator Penyaluran Daging Qurban
- **Panitia Ramadhan Masjid Sultan Agung Pleret, Bantul (tiap tahun)**
Koordinator
- **Stand Up Night PLESeTANDUP JALAN-JALAN UIN SUKA Yogyakarta (2013)**
Team Leader
- **Stand Up Show "Local Heroes" @standuindojj (2013)**
Stage Manager dan Produksi
- **SUCI TOUR 3 Kompas TV Yogyakarta (2013)**
Team Leader
- **Stand Up Comedy "Genre BKKBN" (2013)**
Team Leader
- **Forum Group Discussion Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Grand Tjokro Hotel Yogyakarta (2013)**
LO (*Liason Officer*)
- **Plesetand-up Comedy Show "Ketika Launching Berbunyi Nyaring" Cover Launching Plesetbook (2013)**
Stage Manager dan Produksi
- **The Parade 5 "DEEP ROOTS EN ROUTE" (2014)**

"Capture of Imagination"

- Manager Talent (yuliono Singsoot)
- **ReinKLANasi reinviting love "KLA project"**
Crew (2014)
- **alLAbout Music "Rendezvous" "Glenn Fredly, Rio Febrian, Tompi"**
Crew (2015)
- **Reuni DEWA 19 – Ari Lasso "Hotel Tentrem"**
Crew Indoor (2015)
- **Konser Sepenuh Cinta "Kahitna feat Titi Dj"**
Crew 2015
- **Cemalam SEJUKtawARNA DINAS PARIWISATA KAB. SLEMAN**
Team Event (2015)

PENGALAMAN LAIN

- **Pasukan Pengibar Bendera Pusaka Kecamatan Banguntapan (2007)**
Perwakilan SMA N 2 Banguntapan
- **Hari Jadi Kota Yogyakarta Bersama IM3 (2013)**
Talent (@ORKESensilAlis)
- **Parade Musik FE UNY "Suara Untuk Sesama" (2013)**
Talent (@ORKESensilAlis)
- **Pentas Seni SMA 2 Banguntapan (2013)**
Master of Ceremony
- **Festival Musik Dan Seni SMK 4 Yogyakarta (2009)**
Master of Ceremony
- **Stand Up Comedy UIN @standupUINJogja (2012)**
Komika dan founder

HOBBI

Jejaring Sosial, mencari pengalaman baru

"Capture of Imagination"